

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Integrasi kawasan telah menjadi tujuan utama bagi banyak organisasi internasional dalam meningkatkan stabilitas kawasan. Sejak awal pembentukannya, *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) bertujuan untuk menguatkan relasi dan kerja sama antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam berbagai aspek. Sebagai organisasi kawasan, ASEAN telah mengambil berbagai inisiatif guna menciptakan kawasan yang lebih terintegrasi. Salah satu langkah signifikan yang dilakukan ASEAN adalah pembentukan Komunitas ASEAN seperti yang tertera pada Artikel 9 dari *ASEAN Charter*. Komunitas ASEAN terdiri dari tiga pilar, yakni *ASEAN Political Security Community* (APSC), *ASEAN Economic Community* (AEC), dan *ASEAN Socio-Cultural Community* (ASCC). Ketiga pilar ini memiliki objektif masing-masing yang hendak dicapai oleh negara anggota ASEAN lewat tindakan atau keputusan yang relevan. Komunitas ASEAN memiliki kewajiban untuk memastikan segala tindakan atau keputusan diterapkan dengan lancar selama *ASEAN Summit*, melakukan koordinasi antar sektor dan bidang, serta memberikan laporan dan rekomendasi dalam *ASEAN Summit* terkait penerapan tindakan atau keputusan.<sup>1</sup>

ASEAN *Summit* ke-27 yang diselenggarakan di Kuala Lumpur, Malaysia pada tanggal 22 November 2015 menghasilkan sebuah deklarasi yang menyatakan

---

<sup>1</sup> ASEAN. "The ASEAN Charter." Jakarta: ASEAN Secretariat. (2008): 12-13.  
<https://asean.org/wp-content/uploads/images/archive/publications/ASEAN-Charter.pdf>

bahwa pemimpin-pemimpin negara ASEAN mulai mengadopsi Komunitas ASEAN *Vision 2025* untuk diterapkan.<sup>2</sup> Kerangka dalam Komunitas ASEAN *Vision 2025* kemudian memperbarui *blueprint* dari masing-masing pilar Komunitas ASEAN. *Blueprint* ini dijadikan sebagai acuan dalam membuat rancangan strategi, misalnya lewat *ASCC Strategic Plan 2021-2025*. Dalam konteks mengupayakan integrasi kawasan, ASEAN memperluas fokusnya untuk membangun komunitas sosial dan budaya yang lebih erat dan berpusat pada kesejahteraan masyarakatnya melalui pembentukan ASEAN *Socio-Cultural Community (ASCC)*. Merujuk pada ASEAN *Socio-Cultural Community Blueprint 2025*, pilar ini muncul sebagai motivasi menciptakan komunitas ASEAN yang inklusif, partisipatif, harmonis, gigih, dan berkelanjutan bagi masyarakat ASEAN.<sup>3</sup>

Motivasi ini sejalan dengan peran ASEAN sebagai organisasi kawasan untuk mendorong integrasi kawasan. Melalui ASEAN *Socio-Cultural Community (ASCC)*, negara-negara ASEAN bekerja sama untuk meningkatkan aspek sosial budaya dalam hidup masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, identitas budaya, kesejahteraan individu dan lingkungan, hingga olahraga.<sup>4</sup> Secara spesifik, ASEAN mengupayakan peningkatan dalam sektor olahraga lewat kerangka ASEAN *Work Plan on Sports 2021-2025*. Kerangka ini mengembangkan 5 area prioritas, 15

---

<sup>2</sup> ASEAN. “2015 Kuala Lumpur Declaration on The Establishment of the ASEAN Community.” 27<sup>th</sup> ASEAN Summit. (2015). <https://www.asean.org/wp-content/uploads/images/2015/November/KL-Declaration/KL%20Declaration%20on%20Establishment%20of%20ASEAN%20Community%202015.pdf>

<sup>3</sup> ASEAN. “ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint 2025.” (2016). <https://www.asean.org/wp-content/uploads/2012/05/8.-March-2016-ASCC-Blueprint-2025.pdf>

<sup>4</sup> ASEAN. “ASEAN Socio Cultural Community: Sports.” <https://asean.org/our-communities/asean-socio-cultural-community/>

program, dan 36 aktivitas utama yang menjadi acuan bagi negara anggota ASEAN dalam mewujudkan *ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint 2025*.<sup>5</sup>

Dalam konteks integrasi kawasan, olahraga tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kebugaran dan kesejahteraan masyarakat ASEAN, tetapi juga menjadi simbol penting untuk mempromosikan nilai-nilai solidaritas, inklusivitas, dan kesatuan di kawasan.<sup>6</sup> Salah satu langkah konkrit untuk mewujudkan nilai-nilai ini adalah melalui kerja sama dalam penyelenggaraan ajang kompetisi dan program, contohnya melalui *Southeast Asian (SEA) Games* yang merupakan kompetisi olahraga rutin di Asia Tenggara. Mulanya, *SEA Games* dipelopori oleh Thailand dengan nama *Southeast Asian Peninsula (SEAP) Games*. Penyelenggaraan *SEAP Games* pertama kali dilakukan pada tahun 1959 hingga perubahan nama pada tahun 1975. Kala itu, hanya ada beberapa negara yang ikut bertanding dalam *SEAP Games* yakni Thailand, Vietnam Selatan, Malaya, Kamboja, Laos, dan Burma.<sup>7</sup>

Sejak awal, *SEAP Games* diadakan sebagai upaya menghambat gerakan komunis yang menyebar, maka itu negara yang berpartisipasi merupakan negara anti-komunis ataupun non-blok. Negara-negara ini berpartisipasi dalam *SEAP Games* sejak tahun 1959 hingga Indonesia, Filipina, dan Brunei bergabung menjadi negara partisipan pada tahun 1977.<sup>8</sup> Sejak saat itu, nama *SEAP Games* berubah menjadi *SEA Games* seperti yang dikenal sekarang. Beberapa tahun awal

---

<sup>5</sup> ASEAN. "ASEAN Work Plan on Sports 2021-2025." (2022). <https://asean.org/wp-content/uploads/2022/11/09-ASEAN-Work-Plan-on-Sports-2021-2025.pdf>

<sup>6</sup> ASEAN. "Our Communities: ASEAN Socio Cultural Community." <https://asean.org/our-communities/asean-socio-cultural-community/sports/>

<sup>7</sup> Creak. "Sports as politics and history." *Anthropology Today Vol. 27 No. 1.* (2011). <https://www.newmandala.org/wp-content/uploads/2012/04/Creak-2011-SEA-Games.pdf>

<sup>8</sup> Saat itu Brunei masih menjadi negara protektorat Inggris.

pelaksanaan SEA Games, terdapat gelombang dan tantangan terkait kedaulatan beberapa negara partisipan yang baru mengalami masa revolusi. Seiring berjalannya waktu, negara-negara kawasan Asia Tenggara yang bukan anggota ASEAN ikut berpartisipasi dalam SEA Games sebagai upaya mengikat solidaritas dalam melawan gerakan komunis.<sup>9</sup> Dalam hal ini, SEA Games menjadi sarana penting dalam mempromosikan integrasi kawasan dengan menanam tiga kunci utama dalam diplomasi, yakni representasi, negosiasi, dan komunikasi.<sup>10</sup> Dengan demikian, penyelenggaraan SEA Games sejalan dengan tujuan dari pilar ASEAN *Socio-Cultural Community* dalam mewujudkan komunitas ASEAN yang solid, inklusif, dan harmonis.

Penelitian ini akan berfokus pada pemanfaatan SEA Games dalam mempromosikan pilar ASEAN *Socio-Cultural Community*. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami peran olahraga sebagai alat diplomasi dan peningkatan integrasi kawasan di kawasan Asia Tenggara, sebagaimana yang tertera dalam judul “Turnamen Olahraga sebagai Instrumen Integrasi Kawasan: Studi Kasus Promosi Pilar Komunitas Sosial Budaya ASEAN dalam Turnamen Olahraga *Southeast Asian Games* (SEA Games)”.

---

<sup>9</sup> Shinso Hayase. “*Sports and Nationalism in Southeast Asia: SEAP Games/SEA Games, 1959-2019.*” Waseda University Asia-Pacific Studies Center Publishing and Editorial Committee. (2020). [https://www.jstage.jst.go.jp/article/wiapstokyu/40/0/40\\_1/\\_pdf/-char/ja](https://www.jstage.jst.go.jp/article/wiapstokyu/40/0/40_1/_pdf/-char/ja)

<sup>10</sup> Creak & Trotier. “Sports, diplomacy, and regionalism in Southeast Asia: the Southeast Asian (SEA) Games and ASEAN.” *Sports in Society*. (2024). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/17430437.2024.2325971>

## 1.2 Rumusan Masalah

Konteks dimana pertandingan olahraga seperti *SEA Games* menjadi alat bagi negara-negara Asia Tenggara untuk berdiplomasi dan memperkuat integrasi kawasan memunculkan beberapa proses pemikiran yang menarik. Di tengah dinamika kawasan Asia Tenggara, *SEA Games* menjadi lebih dari sekedar pertandingan olahraga rutin, namun menjadi wadah penting bagi negara-negara Asia Tenggara untuk mempromosikan nilai-nilai solidaritas, inklusivitas, dan kesatuan yang diusung dalam pilar *ASEAN Socio-Cultural Community*. Maka itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai dalam pilar komunitas sosial budaya seperti solidaritas, inklusivitas, dan kesatuan ASEAN diusung dalam pelaksanaan turnamen olahraga *SEA Games*?
2. Bagaimana turnamen olahraga *SEA Games* berkontribusi pada upaya integrasi kawasan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi peran turnamen olahraga dalam memperkuat integrasi kawasan di kawasan Asia Tenggara, khususnya dengan menyoroti kontribusi organisasi kawasan ASEAN. Penelitian akan berfokus pada studi kasus pelaksanaan *SEA Games* sebagai contoh konkret mengenai bagaimana olahraga digunakan sebagai media untuk mendorong integrasi kawasan. Dalam hal ini, penelitian akan berfokus pada penerapan strategi diplomasi yang diterapkan dalam pelaksanaan turnamen *SEA Games* untuk mencapai integrasi kawasan. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk meninjau apakah aspek

olahraga dalam pilar *ASEAN Socio-Cultural Community* dapat terwujud melalui pelaksanaan *SEA Games*, khususnya dalam mempromosikan nilai solidaritas, inklusivitas, dan kesatuan yang diusung dalam pilar *ASEAN Socio-Cultural Community*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Bagi peneliti, penelitian ini disusun sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh peneliti khususnya pada konsentrasi Studi Kawasan Asia Tenggara dan ASEAN. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis mengenai peran turnamen olahraga *SEA Games* dalam mempromosikan pilar *ASEAN Socio-Cultural Community* beserta dengan nilai-nilai utama yang ingin dicapai, seperti solidaritas, inklusivitas, dan kesatuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain terkait topik olahraga sebagai alat diplomasi dan penguatan integrasi kawasan di Asia Tenggara.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi ke dalam lima bagian utama, yakni bab Pendahuluan, Kerangka Berpikir, Metodologi Penelitian, Hasil dan Pembahasan, dan Penutup. Pada bab Pendahuluan, peneliti menjelaskan latar belakang dari pembentukan pilar *ASEAN Socio-Cultural Community* yang merupakan bagian dalam Komunitas ASEAN hingga nilai-nilai yang ada dalam pilar tersebut dan upaya untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Bab ini akan membahas pula turnamen olahraga *SEA Games* yang menjadi alat dalam mencapai nilai-nilai pilar *ASEAN Socio-Cultural*

*Community*. Selanjutnya, dalam bab ini topik penelitian akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, serta memaparkan tujuan dan kegunaan dari penelitian.

Bab selanjutnya adalah Kerangka Berpikir, dimana pada bab ini peneliti akan melakukan tinjauan pustaka dari kepustakaan dan literatur yang sudah ada sebelumnya. Kepustakaan dan literatur kemudian akan dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik dan dikelompokkan ke dalam beberapa sub-bab yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, bab ini akan dilengkapi oleh teori dan konsep dalam ilmu Hubungan Internasional yang dapat dijadikan sebagai dasar utama dari setiap pembahasan dan analisis topik.

Pada bab Metodologi Penelitian, peneliti memaparkan pendekatan penelitian dan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis topik guna menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Peneliti juga menguraikan proses pengumpulan data untuk menunjang kebutuhan analisis, serta proses yang dibutuhkan dalam menganalisis data.

Setelah menguraikan metodologi yang ada, topik penelitian mulai dikaji secara mendalam pada bab keempat, yaitu Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan dan hasil temuan dari analisis yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tertera pada bab Pendahuluan. Bab ini berisi data-data dan analisis data yang mendukung keabsahan dari hasil penelitian. Selain itu, teori dan konsep yang ada pada bab Kerangka Berpikir juga turut digabungkan dalam menganalisis setiap data agar penelitian bersifat konsisten.

Bab terakhir adalah Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis topik dalam penelitian.

